

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pengelolaan irigasi adalah salah satu sektor pendukung utama bagi keberhasilan pembangunan pertanian, terutama dalam meningkatkan produksi pangan khususnya padi. Dalam pengelolaan irigasi terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah menurunnya kondisi dan fungsi jaringan irigasi. Penurunan kondisi dan fungsi jaringan irigasi tersebut disebabkan oleh pengelolaan irigasi yang sudah tidak optimal dalam mendukung kelancaran penyaluran air dari bendungan ke petak-petak sawah, seperti kurangnya perawatan irigasi, perbaikan atau pemeliharaan jaringan irigasi yang tertunda, kerusakan karena ulah manusia dan bencana alam, umur irigasi yang sudah tua serta ketersediaan dana pemeliharaan yang kurang dan lainnya.

Pengelolaan irigasi membutuhkan dana agar proses operasi dan pemeliharaan irigasi berjalan dengan baik. Salah satu sumber dana dalam pengelolaan irigasi adalah melalui partisipasi petani yang terbentuk dalam Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), partisipasi tersebut berupa Iuran Pengelolaan Air Irigasi (IPAIR). Melalui P3A maka masalah pendanaan dalam operasi dan pemeliharaan irigasi dapat diatasi. Selain itu dengan adanya P3A, masalah pengelolaan air antar petani dapat diselesaikan secara bersama.

Irigasi Karya Mandiri adalah sebuah irigasi semi teknis yang terdapat di Kabupaten Agam. Irigasi Karya Mandiri dibangun pada tahun 1988 bersifat swadaya yang beranggotakan 8 orang sebagai pendiri yang disebut dengan Kelompok Karya Mandiri, dimana biaya pembangunan ditanggung oleh kelompok tersebut. Irigasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemilik sawah dengan syarat memberikan 20% dari hasil panen yang diairi oleh bendungan sebagai pengembalian modal yang dikeluarkan oleh Kelompok Karya Mandiri selama waktu 30 tahun.

Irigasi Karya Mandiri ini mempunyai luas 91,34 Ha. Sebelum tahun 1988, bendungan pada irigasi ini dibuat dari bambu yang disusun dengan daun-daun dan tanah pada bagian atasnya. Penyediaan bahan-bahan dan pembuatan irigasi tersebut

dilakukan oleh seluruh petani secara gotong royong dan dikelola oleh sekelompok petani yang berjumlah 16 orang yang disebut dengan Kelompok Enam Belas.

Pengelolaan irigasi yang telah dilakukan oleh Kelompok Enam Belas dirasakan berjalan cukup baik, sehingga petani meningkatkan intensitas tanam pada sawah menjadi dua kali setahun. Namun hal tersebut mengakibatkan peningkatan kebutuhan terhadap air, sehingga frekuensi pembuatan empang dan pemeliharaan saluran irigasi juga ikut meningkat. Ini artinya beban pengelolaan kelompok menjadi semakin berat.

Peningkatan beban pengelolaan ini telah menyebabkan Kelompok Enam Belas tidak cukup efektif lagi dalam melayani kebutuhan air petani. Akibatnya, banyak diantara petani yang mengeluh atas kegiatan pengelolaan yang dilakukan Kelompok Enam Belas ini karena kebutuhan air yang diperlukan petani tidak dapat dipenuhi. Selain itu pengumpulan iuran dari petanipun menjadi tidak lancar lagi. Oleh karena itu, Kelompok Enam Belas menyerahkan kembali pengelolaan jaringan irigasi ini kepada petani melalui ninik mamak dan kepala desa. Pada akhirnya pengelolaan irigasi diserahkan kepada Kelompok Karya Mandiri.

Peran serta Kelompok Karya Mandiri sangat berpengaruh pada irigasi Karya Mandiri karena apabila bangunan ataupun saluran irigasi dalam kondisi rusak, maka Kelompok Karya Mandiri bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini juga mempengaruhi kelangsungan hidup Kelompok Karya Mandiri karena semakin meningkat hasil panen, maka semakin besar perolehan dana yang didapat oleh kelompok tersebut untuk membiayai upah kerja mereka maupun dana kas yang akan disimpan untuk pengelolaan irigas. Dana kas tersebut diperoleh dari iuran petani sebesar 25%. Namun pada kenyataannya, tarif IPAIR yang telah ditetapkan sebesar 20% dari hasil panen dirasakan terlalu besar oleh sebagian petani.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan evaluasi terhadap pendanaan IPAIR dengan nilai ekonomis air irigasi. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan jaringan irigasi dan mengatasi masalah sistem irigasi secara mandiri serta demi kelangsungan sistem irigasi tersebut sehingga kegiatan pengelolaan jaringan irigasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi IPAIR Berdasarkan Pengelolaan Jaringan Irigasi Pada Daerah Irigasi Karya Mandiri Baso Kabupaten Agam”**.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengevaluasi IPAIR pada daerah Irigasi Karya Mandiri saat sekarang ini.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendanaan irigasi
2. Bermanfaat dalam menetapkan IPAIR yang akan datang
3. Merupakan contoh pengelolaan irigasi tanpa campur tangan pemerintah yang dikelola oleh sekelompok orang dan petani secara iuran.